

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.

Kondisi dunia perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dengan pertumbuhan jumlah bank yang sangat besar. Namun, akibat pertumbuhan yang sangat pesat tersebut ternyata tidak mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Dari sisi lain dapat dilihat bahwa terjadi penurunan industri perbankan nasional setelah terjadi krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 yang membuktikan bahwa perbankan nasional masih belum siap secara keseluruhan dalam menghadapi krisis besar yang terjadi secara tiba-tiba akibat tidak sehatnya kinerja keuangan industri perbankan. Selain itu, krisis keuangan global pada tahun 2008 yang dipicu oleh krisis kredit perumahan produk sekuritas (*subprime mortgage securities*) dan bangkrutnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat telah mempengaruhi perekonomian di seluruh dunia. Sektor industri perbankan di Indonesia saat itu mengalami kesulitan likuiditas seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar keuangan.

Krisis yang terjadi dalam industri perbankan perlu untuk diantisipasi dan diperbaiki, karena hal ini berkaitan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai perusahaan dan sistem perbankan secara keseluruhan. Upaya untuk menghadapi kondisi seperti yang digambarkan di atas mengharuskan setiap perusahaan perbankan mengambil langkah antisipatif. Perusahaan perbankan dituntut menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan pelayanan dalam meraih kembali kepercayaan masyarakat yang selama ini menurun. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan (Maryati, 2017).

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya yang dijadikan dasar penilaian yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan. Mengukur kinerja perusahaan yang notabene adalah profit motif dapat dilakukan dengan menggunakan analisis profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE)

hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, dalam Pinasti dan Mustikawati, 2018), sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja perbankan.

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, dalam Pinasti dan Mustikawati, 2018).

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu bank sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat. Bank yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi mencerminkan bahwa bank mempunyai kinerja yang baik. Masyarakat cenderung memilih untuk menggunakan jasa bank yang memiliki profitabilitas tinggi dan kinerja yang baik. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola

seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya.

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menjunjung aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang di berikan. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, dalam Syamsuddin, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2013), Vernanda dan Widyarti (2016) serta Putri, dkk (2018) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank yang diprosikan dengan ROA. Sementara Rusdiana (2012), Pinasti dan Mustikawati (2018) serta Suci (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika

bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank.

Ketentuan Bank Indonesia tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu antara rasio 80% hingga 110% (Werdaningtyas, dalam Pinasti dan Mustikawati, 2018). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Penelitian tentang pengaruh LDR terhadap profitabilitas telah diteliti sebelumnya oleh Alifah (2014) dan Nirmalasari (2014) yang menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Akan tetapi hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Rusdiana (2012) serta Fajari dan Sunarto (2017) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ali, 2004). Tingginya tingkat kredit bermasalah menyebabkan tertundanya

pendapatan bank yang seharusnya dapat diterima, sehingga menurunkan tingkat profitabilitas suatu bank (Pinasti dan Mustikawati, 2018).

Putri, dkk (2018) dan Suci (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sementara hasil penelitian Vernanda dan Widyarti (2016) serta Pinasti dan Mustikawati (2018) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien. Rasio BOPO juga digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat BOPO suatu bank maka semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Peningkatan biaya operasional dari suatu bank akan menurunkan laba atau profitabilitas yang akan didapat oleh bank tersebut (Capriani dan Dana, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018) dan Suci (2019) menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan hasil penelitian Alifah (2014) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas, terdapat perbedaan hasil penelitian yang kontradiktif antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan. Untuk itu penelitian ini mengambil judul “PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, *NON PERFORMING LOAN* DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan-keterbatasan yang ada, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada periode 2016-2019, dan objek yang diteliti adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
4. Apakah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
5. Apakah *CAR*, *LDR*, *NPL* dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
2. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
3. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
4. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
5. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh *CAR*, *LDR*, *NPL* dan BOPO secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan yang dapat digunakan oleh manajer perusahaan dalam mengambil kebijakan yang tepat bagi perusahaannya. Perhitungan kuantitatif diharapkan dapat menunjukkan hubungan atau pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO terhadap profitabilitas bank.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi serta prediksi kinerja perusahaan dengan melihat profitabilitas sebagai ukuran penilaian kinerja.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.